



Perancangan Aksara Lontara Untuk Transliterasi Ejaan Van Ophuisjen (Ejaan Lama Bahasa Indonesia)

Abd. Aziz Ahmad¹, Baso Indra Wijaya Aziz²

Universitas Negeri Makassar

Email: abd.azis.ahmad@unm.ac.id

Abstract. This study aims to study and design: 1) A valid prototype of Lontara script symbols 2) techniques for writing seven Lontara script symbols, namely; Dj=J, J=Y, Tj=C, Oe=U, Nj=Ny, Sj=Sy, Ch=Kh, which has been designed as a Lontara script for transliteration of Van Ophuisjen spelling (Indonesian old spelling). Methodologically, this research was carried out through research and development procedures, with field trials. In operationalizing this research, the procedure formulated by Borg and Gall was used. Data collection was carried out by distributing questionnaires to a number of students from the Faculty of Art and Design, Universitas Negeri Makassar. And who have filled out the research questionnaire as many as 59 students.. The results showed that, as many as 7 designs of the Lontara script, each of which had 5 alternative choices for respondents' answers through the online questionnaire, the results were as follows: for Dj achieved No. 1b (42.4%), the letter Tj won No. 2e (28.8%), for J won No. 3b (33.9%), Nj won No. 4a (33.9%), for the Sj won No. 5a (35.6%), the letter Ch won No. 6a (30.5%), for the Oe diacritic won No. 7a (42.4%). Based on the results of the interviews, the informants wanted the Lontara script to be developed for the sake of preserving the cultural heritage of our ancestors as local wisdom in written form.

Keywords: Lontara Script, Transliteration, Van Ophuisjen spelling

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan informasi dari Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa E. Aminudin Aziz (*Kompas, Rabu 23/02/2022*), mengatakan, anggapan berbahasa daerah tidak keren sehingga pewarisan bahasa daerah terhenti. Orang tua dan anak-anak tak lagi memakai Bahasa ibu atau Bahasa daerah sehingga Bahasa daerah masuk ke fase kritis. Dengan demikian penyelamatan Bahasa daerah mulai dilakukan dengan inisiatif baru. Sejak tahun lalu 2021 revitalisasi Bahasa daerah dimulai di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan. Program ini menyasar 1 juta siswa SD dan SMP berbahasa daerah dengan sukacita. "Trennya positif. Guru,

komunitas tutur, dan pemerintah daerah terlibat". Untuk tahun 2022 ini, ada 38 bahasa daerah yang menjadi obyek revitalisasi di 12 provinsi, antara lain Sumatera Utara, Jawa Barat, Bali, Sulawesi Selatan, dan Papua. Sasaran revitalisasi meliputi 1.491 komunitas penutur Bahasa daerah, 29.370 guru, 17.955 kepala sekolah, 1,175 pengawas, serta 1,5 juta siswa di 15.236 sekolah.

Sungguh memprihatinkan, sesuai data dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahasa daerah di Indonesia yang teridentifikasi sebanyak 718 bahasa selama kurun 28 tahun terakhir. Dari jumlah itu, sebanyak 11 bahasa sudah punah, 22 bahasa terancam punah, empat bahasa dalam kondisi kritis, 16 bahasa stabil tetapi terancam punah, dan dua bahasa mengalami kemunduran (*Kompas, Minggu 26/1/2020*). Semoga bahasa daerah Bugis Makassar tidak termasuk di dalamnya bahasa yang terancam punah. Dengan alasan bahwa bahasa Bugis Makassar dilengkapi dengan aksara tersendiri yaitu aksara Lontara, yang merupakan salah satu faktor pendukung dalam melestarikan Bahasa Bugis Makassar.

Fokus Penelitian

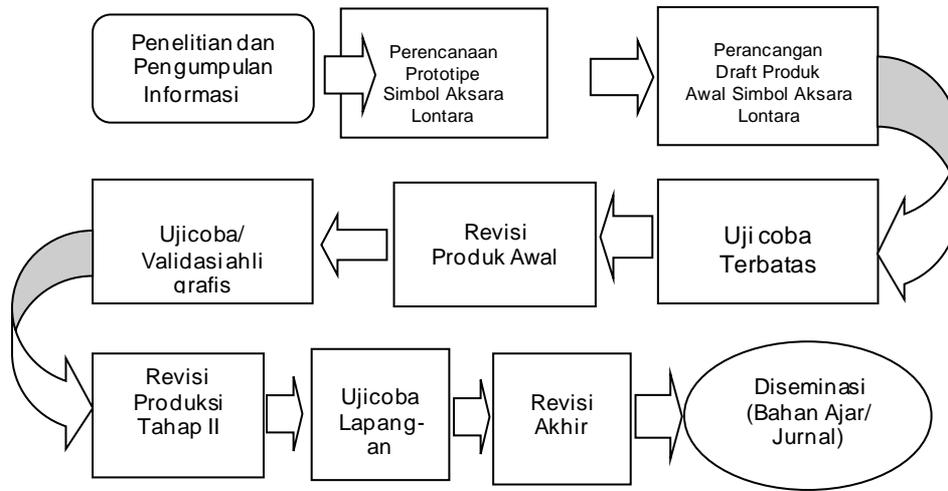
Fokus penelitian ini adalah bagaimana merancang dan mengembangkan penulisan Ejaan *Van Ophuysen* (ejaan lama Bahasa Indonesia) ke dalam aksara Lontara. Terfokus pada rancangan 7 (tujuh) simbol aksara Lontara, yaitu; Dj= J, J= Y, Tj= C, Nj= Ny, Sj= Sy, Ch= Kh dan Oe= U.

Target luaran yang ingin dicapai

1. Menghasilkan *Prototype* simbol aksara Lontara yang didasarkan hasil penelitian dianggap ideal dari segi bentuk anatomi huruf (artistik) dan juga kepraktisan dalam menuliskannya
2. Menghasilkan sebuah bahan ajar tentang transliterasi penulisan aksara Latin ejaan lama Bahasa Indonesia ke dalam Aksara Lontara.
3. Sebuah naskah berupa artikel untuk diseminarkan dan selanjutnya dimuat dalam jurnal nasional/internasional, atau dalam bentuk prosiding.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui prosedur penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), dengan uji coba lapangan. Penelitian pengembangan dalam pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan termasuk obyek material dan prosedur serta proses seperti; metode pengajaran dan pengelolaan pembelajaran. Borg and Gall dalam Sugiyono (2007: 9) menyatakan bahwa, penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 1: Tahapan Perancangan Simbol Aksara Lontara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang Diperoleh Melalui Angket

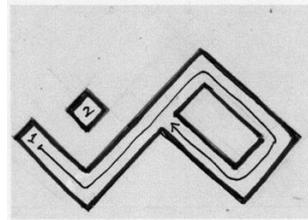
Pada September- Oktober 2022, telah diadakan penyebaran angket kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar Tahun Ajaran 2022 dan 2023. Dalam angket tersebut meminta kepada responden (mahasiswa) untuk memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban desain aksara Lontara transliterasi Aksara Lontara ke Ejaan Lama Bahasa Indonesia. Indikator penilaian adalah dengan mempertimbangkan bentuk estetika huruf dan kemudahan dalam menuliskannya. Selanjutnya hasil rekapitulasi perolehan angket yang telah disebarakan secara *online* dan bagaimana proses menuliskannya dijelaskan sebagai berikut.

1. Huruf DJ

No.		a	b	c	d	e
1	DJ = J					

Berdasarkan hasil penelitian, responden terbanyak memilih nomor 1b untuk simbol huruf DJ yaitu sebanyak 42,4 %. Bentuk huruf **Dj** ini dipilih oleh 25 responden di antara 59 responden, disebabkan karena cara menuliskan cukup simpel dan sederhana hanya sekali saja goresan ditambah titik. Dengan demikian sangat wajar

kalau bentuk aksara Lontara yang menyimbolkan huruf “Dj” lebih banyak dipilih oleh para responden. Walaupun yang menjadi simbol adalah aksara Lontara dalam bentuk zigzag (kaku). Aksara Lontara lainnya adalah yang berbentuk oval (membulat). Dicontohkan dalam penulisan aksara Lontara berikut. Dengan simbol sebagai berikut:



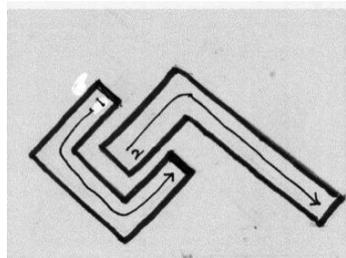
Gambar 2: Proses penulisan huruf “Dj” dengan sekali goresan dan satu titik

2. Huruf TJ

No.		a	b	c	d	e
2	TJ = C					

Berdasarkan hasil penelitian, respon terbanyak untuk huruf “Tj” diraih nomor 2b dan 2e yaitu masing-masing sebanyak 26,8%. Karakter huruf “Tj” yang begitu simpel dan terkesan minimalis, karena cara menuliskannya cukup sederhana dengan hanya dua kali goresan. Sebenarnya hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan jumlah responden yaitu 17 responden di antara 59 responden yang memilih huruf “Tj” menjatuhkan pilihan pada angka 2b dan 2e, namun yang terpilih adalah angka 2e dengan pertimbangan ada kemiripan dengan aksara Lontara huruf “Ca”.

Dengan simbol sebagai berikut:

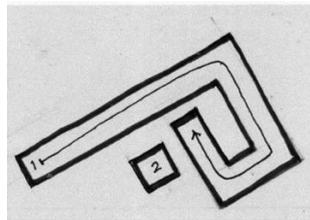


Gambar 3: Proses penulisan huruf “Tj” dengan dua kali goresan

3. Huruf J

No.		a	b	c	d	e
3	J = Y					

Berdasarkan hasil penelitian, respon terbanyak diberikan untuk huruf “J” diraih nomor 3b sebanyak 33,9%. Bentuk huruf “J” ini banyak dipilih oleh dipilih oleh 20 responden di antara 59 responden, disebabkan karena cara menuliskan cukup simpel dan sederhana hanya sekali saja goresan ditambah titik, sesimpel menuliskan huruf “Dj”. Dengan demikian sangat wajar kalau bentuk aksara Lontara yang menyimbolkan huruf “J” lebih banyak dipilih oleh para responden. Walaupun yang menjadi simbol adalah aksara Lontara dalam bentuk *zigzag* (kaku). Aksara Lontara yang berbentuk oval (membulat). Dengan simbol sebagai berikut:

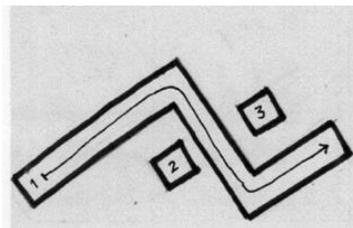


Gambar 4: Proses penulisan huruf “J” dengan sekali goresan dan satu titik.

4. Huruf Nj

No.		a	b	c	d	e
4	NJ = NY					

Berdasarkan hasil penelitian, respon terbanyak untuk “Nj” diraih: 4a sebanyak 33,9%. Pembahasan: Bentuk huruf “Nj” ini banyak dipilih oleh oleh 20 responden di antara 59 responden, disebabkan karena cara menuliskan sangat simpel dan sederhana hanya sekali saja goresan dilanjutkan dengan dua titik. Dengan demikian sangat wajar kalau bentuk aksara Lontara yang menyimbolkan huruf “Nj” lebih banyak dipilih oleh para responden. Walaupun yang menjadi contoh adalah aksara Lontara dalam bentuk *zigzag* (kaku). Dengan simbol sebagai berikut:

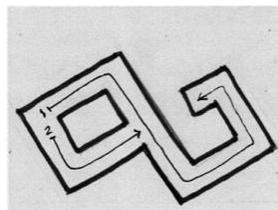


Gambar 5: Proses penulisan huruf “Nj” dengan sekali goresan dilanjutkan dengan titik.

5. Huruf Sj

No.		a	b	c	d	e
5	SJ = SY					

Berdasarkan hasil penelitian, respon terbanyak untuk huruf “Sj” diraih nomor 5a sebanyak 35,6%. Bentuk huruf “Sj” ini banyak dipilih oleh 21 responden di antara 59 responden, disebabkan karena cara menuliskan sangat simpel dan sederhana hanya sekali saja goresan dilanjutkan dengan dua titik. Dengan demikian sangat wajar kalau bentuk aksara Lontara yang menyimbolkan huruf “Sj” lebih banyak dipilih oleh para responden. Walaupun yang menjadi contoh adalah aksara Lontara dalam bentuk zigzag (kaku). Dengan simbol sebagai berikut:

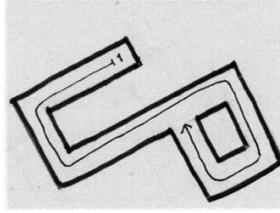


Gambar 6: Proses penulisan huruf “Sj” dengan dua kali goresan.

6. Huruf Kh:

No.		a	b	c	d	e
6	CH = KH					

Berdasarkan hasil penelitian, respon terbanyak untuk huruf “Ch” diraih No. 6a yaitu 30,5%. Bentuk huruf “Kh” ini banyak dipilih oleh 21 responden di antara 59 responden, disebabkan karena cara menuliskan terlalu simpel dan sederhana karena hanya sekali saja goresan. Dengan demikian sangat wajar kalau bentuk aksara Lontara yang menyimbolkan huruf “Kh” lebih banyak dipilih oleh para responden, simbol sebagai berikut:

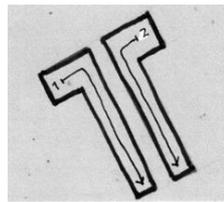


Gambar 7: Proses penulisan huruf “Kh” dengan hanya sekali goresan.

7. Diakritik Oe:

No.		a	b	c	d	e
7	OE = U					

Berdasarkan hasil penelitian, respon terbanyak untuk diakritik “Oe” diraih No. 7a sebanyak 42,4%. Bentuk huruf “Oe” ini banyak dipilih oleh 25 responden di antara 59 responden, disebabkan karena cara menuliskan sangat simpel dan sederhana karena hanya dua kali goresan, dengan goresan yang sama. Dengan demikian sangat wajar kalau bentuk aksara Lontara yang menyimbolkan diakrilik “Oe” lebih banyak dipilih oleh para responden. Diakritik adalah tanda baca tambahan pada huruf yang sedikit banyak mengubah nilai fonetis huruf tersebut. Diakritik dalam Bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf yaitu; a, e, i, o, dan u (oe). Diakritik “Oe” dalam Aksara Lontara disimbolkan sebagai berikut.



Gambar 8: Proses penulisan diakritik “Oe” dengan hanya dua kali goresan.

Data melalui Wawancara

1. Narasumber 1: Drs. Yabu M, M. Sn.

Wawancara diadakan pada Senin, 30 Oktober 2022. di Jln. Dg. Tata I Kompleks Tata Indah B3/ 19 Makassar.

Hasilnya: Dia setuju dengan pengembangan Aksara Lontara dengan catatan bahwa, penulisan aksara Lontara menggunakan Teknik penulisan tebal-tipis layaknya cara penulisan Aksara Arab (Kaligrafi Islam). Aksara Lontara model lama masih tetap

digunakan, namun ditambahkan keterangan sebagai penjelasan tentang kata yang kurang jelas cara membacanya seperti contoh: kata *kaka* (Bahasa Makassar) yang berarti kangkang (garuk), ejaan lainnya bisa dibaca kakak (abang). Dari 7 rancangan yang dinilai, maka pilihannya pada; No. 1c, 2c, 3b, 4a, 5a, 6d, dan 7a.

2. Narasumber 2: Drs. H. M. Zaid Ahmad, M.M.

Rabu, 16 Noveember 2022. Pkl. 09: 20 Wita. Di Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo (*via Online*) Saya setuju dengan pengembangan Aksara Lontara agar dapat dimengerti oleh generasi mendatang, dan perlu juga pembelajaran Aksara Lontara dimasukkan serta diaktifkan dalam kurikulum SD. SMP dan SMA. Penilaiannya dari 7 rancangan yang diamati, maka pilihan pada; No. 1c, 2c, 3b, 4a, 5a, 6d, dan 7a.

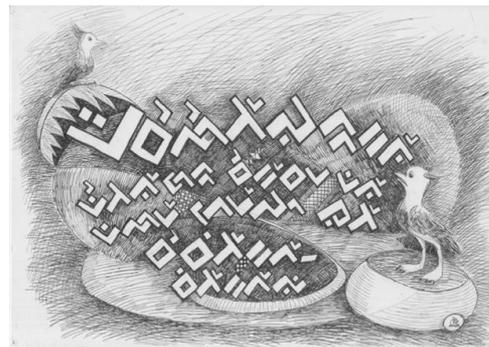


Gambar 9: Hasil Pengembangan Aksara Lontara untuk transliterasi Ejaan Van Ophisjen

Penerapan Aksara Lontara untuk transliterasi Ejaan Van Ophuisjen



Gambar 10: Penerapan huruf "oe" pada Soekarno, "Dj" pada Andi Djemma, dan "Tj" pada Tjatjo.



Gambar 11: Penerapan penulisan huruf "Tj" dalam kalimat berbunyi: *Diselenggarakan dengan seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.*



Gambar 12: Penulisan huruf "Dj" dan "J" dalam Djenderal Muhammad Jusuf, "Ch" pada

Tulisan Besse Wardah Achmad, dan "Sj" dan "Nj" pada tulisan Sjaruiddin Njomba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Dari tujuh rancangan desain Aksara Lontara yang dijadikan sebagai transliterasi Aksara Arab adalah sebagai berikut; untuk huruf **Dj** dipilih No. 1b (42.4%), huruf **Tj** diraih No. 2b dan 2e masing-masing (28.8%), untuk huruf **J** dipilih No. 3b (33.9%), huruf **Nj** dipilih No. 4a (33.9%), untuk huruf **Sj** dipilih No. 5a (35.6%), huruf **Ch** dipilih 6a (30.5%), untuk huruf **Oe** diraih No. 7a (42.4%).
2. Berdasarkan hasil wawancara yang telah diadakan disimpulkan bahwa, dalam proses perancangan Aksara Lontara perlu mempertimbangkan segi estetika (keindahan) anatomi huruf dan kemudahan dalam menuliskannya, termasuk menuliskan dengan pertimbangan halus-kasarnya layaknya penulisan Aksara Arab (Kaligrafi Islam).
3. Para Narasumber menyepakati bahwa dalam rangka mengikuti perkembangan zaman, Aksara Lontara perlu menyesuaikan diri dengan mengembangkannya mengikuti perkembangan lpteks agar warisan budaya ini dapat dilestarikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua LP2M Universitas Negeri Makassar
3. Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
4. Ketua Jurusan Seni Rupa dan Desain FSD Universitas Negeri Makassar
5. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD Universitas Negeri Makassar
6. Mahasiswa S2 Angkatan 2022 Program Pascasarjana UNM Makassar



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022

"Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"

LP2M-Universitas Negeri Makassar

7. Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa dan DKV FSD UNM serta mahasiswa Program Studi PBA FBS UNM Makassar yang telah menjadi responden penelitian ini.

REFERENSI

- (2006). *Ragam Karakter Kaligrafi Islam: Mengupas Tuntas Kaligrafi Ekspresi*. Jakarta: Amzah.
- , dkk. (2018). *Pengembangan Aksara Lontara dalam Pendekatan Tipografi*. Makassar: Lemlit UNM Makassar.
- , dkk. (2019). *Perancangan Simbol Angka Numerik Aksara Lontara*. Makassar: LP2M UNM. Tidak dipublikasikan.
- , dkk. (2020). *Perancangan Aksara Lontara dengan Penyesuaian Alfabet Bahasa Indonesia*. Makassar: LP2M UNM. Tidak dipublikasikan.
- , dkk. (2021). *Perancangan Aksara Lontara*. untuk Transliterasi Aksara Arab. Makassar: LP2M UNM. Tidak dipublikasikan.
- Ahmad, Abd. Aziz (2009). *Alternatif Pengembangan Aksara Lontara*. Jurnal "Sawerigading" Makassar. Vol. 15 No. 2. Agustus 2009.
- Borg, Walter R. and Gall, Meredith D. (1973). *Educational Research: An Introduction*. New York: David McKay Company, Inc.
- Casparis, J.G.de. (1975). *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia From the Beginning to CA.D. 1500*. Leiden/Koln: E.J. Brill.
- Harian "Kompas" *Empat Bahasa dalam Kondisi Kritis*. Minggu, 26 Januari 2020
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Harian "Kompas" *Bahasa Daerah Terancam Punah*. Rabu, 23 Februari 2022